

## PASANG SURUT DOMINASI ISLAM TERHADAP KESENIAN REOG PONOROGO

Asmoro Achmadi  
IAIN Walisongo Semarang  
asmoro\_achmadi@yahoo.com

### Abstract

Ponorogo is well-known as “*Bumi Reog*” by its *reog*, but it’s also famous as the city of students by Gontor Modern *Pesantren*. And as the ancient city, Ponorogo surely has its local wisdom (*local genius*) rooted in their religious values and value of *reog* art. This article aims to deliberate which one of them is more dominant in its existence as Ponorogo society’s local wisdom (*local genius*). Here, the writer use the Max Scheler’s theory of the value that argues that in the values there is a hierarchy in the value namely: religion values (the highest level), spiritual values, life values, and pleasure values (the lowest level). Benchmark value of Max Scheler resulted, that religion values (Islam) contains spiritual values get the highest place compared with the culture values. Spiritual values include the values of: religious proselytizing [*dakwah*], sustainability, trust, and magical. While cultural values include the values of: culture, beauty, moral, artistic, symbolic, superiority, heroism, justice, welfare, entertainment, satisfaction, competitive, material, and performances.

**Keywords** : Islamic value, cultural value, Ponorogo.

### Abstrak

Ponorogo dikenal sebagai “*Bumi Reog*” dengan kesenian reognya; namun juga termasyhur sebagai “Kota Santri” dengan Pondok Gontornya. Sebagai kawasan lama, Ponorogo tentu saja memiliki kearifan lokal (*local genius*) tersendiri yang berakar dalam nilai-nilai keagamaan dan seni Reog. Tulisan ini ingin melihat mana yang lebih mendominasi antara kesenian reog (budaya) dan Pesantren Modern Gontor (Islam) dalam eksistensinya sebagai kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Ponorogo. Sebagai

titik tolak, penulis menggunakan teori nilai Max Scheler yang berargumen bahwa nilai memiliki hierarki sebagai berikut: nilai-nilai kerohanian (tingkatnya tertinggi), nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai kesenangan (tingkatnya terendah). Tolok ukur nilai Max Scheler ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama (Islam) yang berisi nilai-nilai kerohanian mendapatkan tempat tertinggi dibanding dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai kerohanian tersebut meliputi: dakwah, kelestarian, kepercayaan, dan magis. Sedangkan nilai-nilai budaya meliputi: budaya, keindahan, moral, seni, simbol, superioritas, kepahlawanan, keadilan, kesejahteraan, hiburan, kepuasan, kompetisi, materi, dan pertunjukan.

Kata Kunci:

## A. Pendahuluan

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur, tepatnya barat daya Jawa Timur berbatasan dengan wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ponorogo adalah sebuah nama yang terkenal karena kesenian Reognya. Kesenian Reog tersebut bagi masyarakat Ponorogo menjadi kebanggaan dan telah melegenda. Kesenian Reog dikatakan menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo karena kesenian Reog lahir dan berkembang dari daerah Ponorogo. Kesenian Reog dikatakan melegenda, karena kesenian Reog telah mengalami perjalanan sejarah panjang. Sejarah panjang yang dilalui kesenian Reog memperlihatkan bahwa kesenian Reog telah teruji di segala zaman. Kesenian Reog mulai lahir pada saat Ponorogo masih berupa kerajaan Hindu yang berada di bawah kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan Bantarangin. Sebelum Ponorogo berdiri, pertama kali muncul kerajaan Wengker dengan rajanya Ketut Wijaya (986-1037) yang terkenal karena kesaktiannya.<sup>1</sup> Setelah kerajaan Kediri mengalahkan kerajaan Wengker, maka Wengker pun punah. Pada tahun 1200-an, muncullah kerajaan Bantarangin yang didirikan oleh Klana Sewandana yang masih keturunan raja Wengker. Dari raja Klana Sewandana inilah awal cerita sejarah kesenian Reog Ponorogo.

Ponorogo sebenarnya tidak hanya terkenal dengan kesenian reognya, tetapi juga terkenal karena pondok pesantren Gontor.

---

<sup>1</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo I – VIII* (Ponorogo: t.np, 1984), h. 7.

Keterkenalan Ponorogo dengan kesenian Reog menjadikan wilayah Ponorogo dinamakan *Bumi Reog*. Secara spiritual-kultural kesenian Reog mendominasi seluruh yang ada di wilayah Ponorogo. Secara spiritual-religi, Islam sangat mendominasi seluruh aspek kehidupan yang ada di wilayah Ponorogo. Akan tetapi, dominasi antara keduanya silih berganti sesuai perjalanan sejarah. Yang jelas, antara dominasi spiritual-religi dan dominasi spiritual-kultural sama-sama eksisnya.

Kesenian Reog Ponorogo memulai perjalanan sejarahnya dari zaman Hindhu, zaman Islam, zaman penjajahan, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru, dan zaman Reformasi. Di zaman Islam (tahun 1486) Raden Katong menjadikan kesenian Reog sebagai media dakwah kepada masyarakat Ponorogo yang saat itu masih bergama Hindu. Setelah Raden Katong mengalahkan raja Bantarangin (Klana Sewandana atau Ki Demang Kutu), Raden Katong kemudian mendirikan Ponorogo menjadi daerah kabupaten di bawah kekuasaan kerajaan Demak. Raden Katong kemudian bergelar Bathara Katong dan menjadi Bupati I.

Sebagai penyebar agama Islam di Ponorogo, Bathara Katong menggunakan kesenian Reog sebagai media dakwah seperti metode yang digunakan Walisanga menyebarkan agama Islam dengan menggunakan wayang. Wayang sebagai seni-budaya Hindu digunakan Walisongo sebagai media dakwah. Caranya, wayang yang masih berbau Hindhu diganti dengan nilai-nilai keislaman. Mengganti seni-budaya yang awalnya bermetrum Hindhu kemudian menjadi metrum Islam tidaklah mudah. Keberhasilan Walisanga ditentukan oleh perannya sebagai *awamil dakhiliyah* (faktor interen) dan *awamil kharijiyah* (faktor eksteren) yang muncul dari kepribadian Walisanga.<sup>2</sup>

Selanjutnya Saksana<sup>3</sup> mengemukakan, bahwa faktor eksteren yang lahir dari karakter ajaran Islam yang dipakai Walisanga memiliki banyak unsur Islam yang memiliki kesamaan dan kesesuaian dengan unsur-unsur Indonesia asli sebelum

---

<sup>2</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan Press, 1995), h. 220.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 221.

Hindu-Buddha. Sebab, walaupun agama Hindu-Buddha telah mempengaruhi Nusantara selama lima belas abad, tetapi masih banyak hal unsur asli Nusantara belum tersentuh dari pengaruh Hindu-Budha. Hal ini disebabkan, karena adanya sifat tertutup dan otonom dari desa Jawa asli terhadap pusat pemerintahan (istana kerajaan). Islam dalam hal ini telah memperlihatkan sebagai agama yang dapat dimanifestasikan dalam kebudayaan lokal. Islam yang dibawa Walisanga mudah merembes dalam *stelsel* sosial dan budaya berbagai kondisi masyarakat. Pada saat *stelsel* sosial-budaya kemasukan nilai-nilai keislaman, maka seni-budaya tersebut dapat dikatakan berhasil didominasi oleh nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman ternyata lebih kuat dibanding dengan nilai-nilai yang termuat dalam seni-budaya. Hal ini dikarenakan kekuatan nilai-nilai keislaman (agama) lebih kuat dari pada nilai-nilai seni-budaya.

Setiap akulturasi kebudayaan, dalam hal ini kesenian Reog dan Islam, tentu akan menemukan mana yang lebih dominan antara nilai-nilai seni-budaya Reog dengan nilai-nilai keislaman. Dalam melihat nilai-nilai mana yang lebih dominan, di sini akan digunakan teori nilai Max Scheler. Menurut teori nilai (aksiologi) Max Scheler, nilai mempunyai hierarki. Tingkatan nilai yang lebih tinggi adalah nilai-nilai kerohanian. Nilai di bawahnya adalah nilai-nilai spiritual. Nilai di bawahnya lagi adalah nilai-nilai kehidupan. Nilai yang paling bawah adalah nilai-nilai kesenangan. Nilai-nilai keislaman, menurut hierarki Max Scheler tersebut, merupakan nilai-nilai kerohanian yaitu nilai-nilai yang tertinggi. Sedangkan nilai-nilai yang ada di dalam kesenian Reog berada dalam tataran di bawahnya (nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai kesenangan).<sup>4</sup>

Dalam upaya Islamisasi terhadap seni-budaya dan masyarakat Ponorogo yang masih beragama Hindu yang dilakukan Bathara Katong, terjadi proses sinkretisme antara nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai seni-budaya reog. Hal ini juga akan terlihat dalam perjalanan sejarah Reog dari zaman ke zaman di mana nilai-nilai keislaman lebih mendominasi nilai-nilai seni-

---

<sup>4</sup> Risieri Frondizi, *What is Value?* (Illinois: Lasalle, 1963), h. 94-102.

budaya Reog Ponorogo. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Ponorogo. Dominasi nilai-nilai keislaman mengalami pasang surut disebabkan kepentingan politik. Hasil sinkretis di atas disebut sebagai nilai-nilai kearifan lokal. Di era globalisasi, seiring derasnya budaya asing yang memiliki kecenderungan destruktif, nilai-nilai kearifan lokal (seperti nilai-nilai dalam kesenian Reog Ponorogo) dibebani tugas berat untuk memberikan kontribusinya dalam menyelesaikan berbagai persoalan terutama persoalan melemahnya karakter bangsa.

Kearifan lokal atau *local genius* merupakan pengetahuan faktual baru yang terbangun dari endapan epistemologi berupa hipotesis, asumsi, dan spekulasi-spekulasi atas nilai-nilai yang dijadikan pandangan hidup oleh segenap suku bangsa yang berdiam di negeri Nusantara.<sup>5</sup> Kearifan lokal sesungguhnya merupakan filsafat asli Nusantara yang nilai-nilainya merupakan serangkaian aktivitas religius dan kultural sebagaimana bangsa Eropa (Liberalisme), Jepang (Boshido), Tiongkok (Kongfucionisme) yang memiliki dan menggali filsafatnya masing-masing untuk dijadikan pandangan hidupnya.

Kearifan lokal merupakan filsafat asli Nusantara yang dapat dicari dalam berbagai suku bangsa di Nusantara. Misalnya, suku Aceh memiliki kearifan lokal *Adat Tullah* (adat ini merupakan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama Islam), *Adat Mahkamah* (adat ini merupakan nilai-nilai moral yang bersumber pada tradisi), *Adat Tunah* (adat ini juga merupakan nilai-nilai moral yang bersumber pada tradisi). Suku Bali memiliki kearifan lokal *Tri Hita Karana* (tiga sebab kesejahteraan, yaitu *parhyangan*/ lingkungan spiritual, *palemahan*/ lingkungan alamiah, *pawongan*/ lingkungan sosial. Model kearifan lokal bagi masyarakat suku Bali adalah pengetahuan tentang nilai-nilai tradisi yang bersumber pada agama Hindhu yang mendasari bagaimana masyarakat Bali berperilaku untuk pencapaian kesejahteraan hidup.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara* (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), h. viii.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 27, 33.

## B. Sejarah Kesenian Reog Ponorogo

Di masyarakat Ponorogo terdapat nilai-nilai kearifan lokal dijadikan pandangan hidup masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut terungkap dalam masyarakat yang berkesenian Reog *obyogan*/ Reog pedesaan. Kesenian Reog Ponorogo terdapat dua jenis, yaitu kesenian Reog pentas dan kesenian Reog *obyogan*. Kesenian Reog pentas telah mengalami modifikasi sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kondisi zaman, dan di setiap pentas di panggung kesenian Reog ini yang ditampilkan. Kesenian Reog pentas ini pertunjukannya memakai pakem dan berdasar lakon klana. Sedangkan kesenian Reog *obyogan* yaitu kesenian yang hidup di pedesaan walaupun juga mengadakan pertunjukan, akan tetapi tidak memakai pakem. Pertunjukannya bisa memakai tempat di halaman-halaman rumah, perempatan atau pertigaan jalan desa, di pelataran pekuburan.

Di tahun 1970-an muncul klasifikasi kesenian Reog menurut *stelsel* sosialnya, yaitu *tyang ho'e/abangan*, *tyang mesjid*, dan *tyang sae*. Yang dimaksud dengan *tyang ho'e*, kesenian Reog yang pelakunya orang-orang yang mengaku beragama Islam akan tetapi tidak melaksanakan ibadah. Orang abangan ini mengikuti aliran kebatinan. Yang dimaksud dengan *tyang mesjid* adalah para pelaku kesenian Reog dilakukan oleh orang-orang jamaah masjid. Sedangkan *tyang sae* adalah para pelaku kesenian reognya berasal dari pegawai pemerintah/ negeri.<sup>7</sup>

### 1. Kesenian Reog di zaman Bantarangin

Saat ini telah ada patung Klana Sewandana sebagai monumen kerajaan Bantarangin yang bertempat di daerah Kauman. Delapan kilometer dari kota Ponorogo ke arah barat, kemudian belok kiri sejauh 1 kilo meter. Rencananya, di tempat itu akan didirikan 'kampoeng reog' untuk membangun destinasi pariwisata Ponorogo. Menurut penuturan Purwawijaya,<sup>8</sup> yang menjadi sumber cerita tentang Reog adalah pada saat Klana Sewandana bersama pepatihnya Klana Wijaya melamar putri

---

<sup>7</sup> Daksono & Kardi, *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa* (Ponorogo: Pemda Tingkat II Ponorogo, 1996), h. 115.

<sup>8</sup> Purwawijoyo, *Babad Ponorogo I-VIII*, h. 50.

Kediri terjadi tahun 1200. Putri Kediri mau dilamar apabila dibuatkan satu perangkat *tetabuhan* yang sekarang disebut Reog. Reog pada saat itu belum berujud seperti sekarang ini dan masih sangat sederhana.

## 2. Kesenian Reog di zaman Islam

Setelah Raden Katong, sebagai utusan Raden Patah (raja Demak), selanjutnya dapat menaklukkan Ki Demang Kutu (beragama Hindu) yang dahulu memberontak kepada raja Brawijaya. Kemenangan Raden Katong terhadap Ki Demang Kutu dilanjutkan dengan mendirikan kota kadipaten dan menjadi bupati pertama dengan bergelar Bathara Katong tahun 1486 yang selanjutnya oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Ponorogo dijadikan tahun berdirinya kota Ponorogo. Kesenian Reog dipertahankan keberadaannya oleh Raden Katong. Bahkan, kesenian Reog dijadikan media dakwah yang tujuannya untuk mengislamkan masyarakat Ponorogo.

Di bawah kekuasaan Bathara Katong ini kesenian Reog mendapatkan beberapa tambahan dalam perangkat atau peralatannya. Tambahan tersebut dimaksudkan agar unsur Islam terlihat dalam kesenian itu. Beberapa tambahan menunjukkan bahwa kesenian Reog telah di-Islamkan. Setelah Bathara Katong berkuasa maka dominasi unsur-unsur Islam berikut ditonjolkan:

- 1) *Gemblakan* yang dahulu diperankan oleh laki-laki ganteng dan didandani seperti layaknya perempuan sebagai '*klanganan*' warok, sekarang *gemblakan* diganti dengan penari *jathil* (penari kuda kepong) yang pemainnya perempuan. Penari *jathil* ini diibaratkan prajurit yang sedang berlatih perang.
- 2) Tasbih atau *merjan*. Di atas *dhadhak merak* (*barongan*) terdapat burung merak yang sedang mematok *merjan* atau tasbih. Hal ini mengandung makna bahwa tasbih sebagai benda yang sering digunakan untuk berzikir.
- 3) Gamelan Reog *laras slendro* memiliki bilangan: 1, 2, 3, 4, 5, 6 jumlahnya 17. Angka 17 melambangkan bahwa shalat wajib rakaatnya berjumlah 17.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Daksono & Kardi, *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo*, h. 6.

- 4) *Reog* atau *reyog* berasal dari bahasa Arab : *riyoqun*, yang artinya *khusnul khatimah*. Kata ini melambangkan bahwa seluruh perjalanan hidup manusia walaupun banyak dosa, maka apabila telah sadar dan bertobat akhirnya akan menemukan *khusnul khatimah*. Arti lainnya, kata Reog merupakan harapan Bathara Katong setelah masyarakat Ponorogo yang Hindhu beralih ke Islam nantinya akan menjadi manusia *khusnul khatimah*.
- 5) *Kendhang* merupakan peralatan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *qoda'a* yang artinya rem. Terkait dengan rem, dalam Islam terdapat konsep nafsu yang apabila seseorang dapat mengendalikan gejolak nafsu (*amarah, lauwamah, dan supiah*), maka orang akan dapat mencapai *khusnul khatimah*.
- 6) Warok yang merupakan tokoh sentral dalam kesenian Reog berasal dari kata Arab *wirai* artinya berhati-hati. Hati-hati disini mempunyai makna bahwa manusia hidup di dunia ini harus berhati-hati khususnya dalam membedakan antara mana yang baik dan mana buruk.
- 7) *Ketipung* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *katifun* yang artinya balasan. Setiap tindakan manusia apakah itu tindakan baik maupun tindakan buruk semuanya akan menerima balasan. Tindakan baik akan mendapatkan pahala, dan tindakan buruk akan mendapatkan laknat Tuhan.
- 8) *Kenong* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *qona'a* yang artinya menerima takdir. Maksudnya, manusia dalam upayanya untuk mencari keberhasilan hidup, agar tidak mendapatkan kecewa apabila tidak berhasil, maka hasil akhir dari upayanya itu harus dikatakan sebuah takdir.
- 9) *Kethuk* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *khothok* yang artinya banyak salah.
- 10) *Terompet* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *shuwarun* yang artinya peringatan. Istilah terompet ini mengingatkan manusia



bahwa besuk setelah kiamat terjadi manusia dibangunkan dengan suara terompet malaikat yang kemudian manusia akan mendapatkan pengadilan.

- 11) *Angklung* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *anqul* yang artinya peralihan. Maksud dari istilah *anqul* bahwa manusia dalam hidupnya diharapkan untuk hijrah dari hal yang buruk ke hal yang baik. Agar manusia hidupnya selamat di dunia dan di akherat, maka harus hijrah dari keadaan buruk ke keadaan baik.
- 12) *Udheng* merupakan tutup kepala pemain kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *ud'u* yang artinya mengajak atau menganjurkan. Maksud kata di atas bahwa manusia diharapkan untuk mengajak dan menganjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja tentang kebajikan dunia maupun kebajikan akherat.
- 13) *Penadon* merupakan pakaian para pemain kesenian reog. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang artinya *fanadun* yang artinya lemah. Perlu disadari bahwa manusia memiliki kelemahan dan kekhilafan. Untuk itu, manusia diharapkan agar sesering mungkin mohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 14) *Usus-usus/ koloran* merupakan asesoris pakaian pemain kesenian Reog (warok). Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *ushusun* yang artinya tali/ ikatan. Maksud dari kata tersebut bahwa manusia dalam hidupnya diharapkan dapat selalu menjalin tali silaturahmi kepada sesama (*hablum minannas*) dan menjali ikatan kepada Tuhan (*hablum minallah*).

### 3. Kesenian Reog di Zaman Penjajahan

Keberadaan kesenian di zaman penjajahan Belanda maupun Jepang dapat dikatakan mati suri. Hal ini dikarenakan para penjajah khawatir kesenian Reog dapat dipakai untuk menghimpun orang dan mengadakan pemberontakan. Hal ini terbukti dengan munculnya pemberontakan Kampak Patik tahun

1885.<sup>10</sup> Dikemukakan dalam *Babad Ponorogo*<sup>11</sup> bahwa di awal abad-20 saat Indonesia dijajah Belanda, kesenian Reog dilarang tidak boleh dipentaskan di jalan-jalan. Reog boleh pentas hanya dalam rumah atau di bawah atap dan barongan pun tidak dapat menari; karena apabila sedang menari, barongan memiliki ketinggian sekitar empat meteran. Barongan dan dhadhak merak dicopot dan dipisah sehingga tinggal kepala harimaunya saja. Di zaman Indonesia dijajah Jepang, kesenian Reog juga dilarang. Di samping itu, saat dijajah Jepang rakyat tidak ada waktu luang untuk berkesenian karena rakyat dalam kondisi tertindas karena kerja berat hanya untuk negara (Jepang), dan makanan kurang, sandang tidak utuh, sehingga terpaksa tidak dapat mengembangkan kesenian reognya.

#### 4. Kesenian Reog di Zaman Orde Lama

Keberadaan kesenian Reog di zaman kemerdekaan merupakan masa kebangkitan. Dikatakan demikian, karena kondisi setelah kemerdekaan sudah kondusif, sehingga sudah waktunya kesenian Reog bangkit kembali. Sebagai modal awalnya adalah keberadaan para warok yang menjadi tulang punggung kesenian reog. Tahun 1950-an kesenian Reog telah menemukan pijakan lebih eksis lagi, yaitu saat kesenian Reog mempunyai wadah dalam LEKRA, sebuah organisasi kesenian di bawah Partai Komunis Indonesia. Menjelang tahun 1960-an kesenian Reog mencapai kejayaannya. Dikatakan demikian, karena hampir setiap kelurahan memiliki lebih dari satu kelompok kesenian. Keberadaan kesenian Reog saat itu mencapai berjumlah 376 unit. Untuk membendung group-group kesenian Reog yang dipakai untuk propaganda PKI, maka tokoh-tokoh Islam khususnya dari kalangan Nahdatul Ulama (NU) mendirikan KRIS (Kesenian Reog Islam) dan CAKRA (Cabang Kesenian Reog Islam). Dari kaum Nasionalis mendirikan BREN (Barisan Reog Nasional) dan BRP (Barisan Reog Ponorogo). Baik KRIS, CAKRA, BREN, dan BRP semuanya tujuannya untuk membendung pengaruh ideologis

---

<sup>10</sup> Purwowijoyo, *Babad*, h. 42-43.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 34.

PKI dalam masyarakat Ponorogo. Setelah peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965, group-group kesenian Reog dari PKI dibakar habis dan para waroknya dibunuh.

#### 5. Kesenian Reog di Zaman Orde Baru

Di awal pemerintahan Orde Baru, keberadaan kesenian Reog yang masih ada berasal dari keompok Islam dan Nasionalis. Pada tahun 1970-an, kebangkitan kesenian Reog dipelopori oleh para warok yang saat itu sebagai tokoh Islam maupun tokoh nasionalis. Karena, tanpa peran warok kesenian Reog tidak dapat muncul. Peran warok dalam kesenian Reog sangat penting, karena tanpa keberadaan tokoh warok kesenian Reog terlihat hambar dan bukan Reog Ponorogo namanya. Istilah warok dalam masyarakat Ponorogo dianggap sebagai orang yang memiliki beberapa kelebihan fisik maupun non-fisik. Tokoh warok dianggap banyak memiliki kesaktian, sehingga warok lebih disegani dan ditakuti oleh banyak orang dibanding dengan pimpinan formalnya. Di zaman Orde Lama, kesenian Reog dipakai untuk memobilisasi massa dan kepentingan Partai Komunis Indonesia; sehingga umat Islam tidak berdaya menghadapi kondisi politik pada masa itu.

Tahun 1970-an, kesenian Reog sedikit demi sedikit bangkit lagi, dan kebangkitannya didorong oleh Golkar dengan tujuan membantu kepentingan politik dan pengerahan massa. Tanggal 24 Nopember 1992, bertempat di Pendapa Kabupaten Ponorogo, diselenggarakan sarasehan yang diikuti berbagai kalangan, seperti para praktisi kesenian, para ilmuwan berbagai disiplin ilmu, para pakar tari dan busana/ tata rias. Sarasehan diharapkan memberikan masukan saling melengkapi terkait dengan upaya pelestarian kesenian Reog Ponorogo. Hasil dari sarasehan itu diterbitkan buku *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa* tahun 1994.

Kondisi kesenian Reog saat itu (zaman orla hingga tahun 1990-an) masih didominasi oleh kepentingan perpolitikan, dan kebanyakan dari mereka yang mendominasi kesenian reog (pemain reog) berasal dari kalangan *tyang ho'e*. *Tyang ho'e* (*wong*

*abangan*).<sup>12</sup> Karena, konotasi kesenian Reog adalah minum-minuman, mabuk-mabukan, dan *gemblakan*. Kesenangan mereka ini justru dijadikan daya tarik tersendiri dalam kesenian reog. Bagi orang Islam, mabuk-mabukan dan *gemblakan* ini merupakan hal yang dilarang syariat. Kesenian Reog yang dipertunjukkan *tyang abangan* disebutnya sebagai kesenian Reog *obyogan*. Yakni kesenian Reog yang dilakukan oleh orang-orang pedesaan, permainannya tidak memiliki aturan, dan bisa dimainkan di tempat-tempat agak luas (perempatan/pertigaan/ halaman rumah/ pelataran pekuburan). Hal yang menjadi kesukaan Reog *obyogan* adalah minum-minuman, mabuk-mabukan, dan *gemblakan*/remaja laki-laki yang menjadi peliharaan warok.

## 6. Kesenian Reog di Zaman Orde Reformasi

Di zaman Reformasi, kesenian Reog telah mengalami perubahan nilai. Hal ini dikarenakan pengaruh zaman yang cenderung materialistik. Kesenian Reog telah dimasuki oleh nilai ekonomi atau pemanfaatan uang. Hal ini seperti penuturan Caturwati<sup>13</sup> bahwa sejak tahun 1990-an Indonesia telah mengalami perubahan orientasi di berbagai bidang khususnya perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang berakibat pada perubahan perkembangan seni-budaya. Perubahan yang terjadi adalah munculnya istilah industri kesenian dipahami sebagai suatu kegiatan bisnis dengan cara memanfaatkan produk kesenian sebagai komoditi Hal ini akibat dari perentuhan budaya komersialisasi, bahkan kesenian model murah-meriah lebih disukai. Pertunjukan atau pentas kesenian Reog telah dimasuki aspek ekonomi, betapa tidak bagaimanapun setiap pentas/ pertunjukan masalah ekonomi tetap diperhitungkan. Karena untuk mengadakan pentas/ pertunjukan hal-hal yang terkait, seperti pengadaan transport, konsumsi/ hidangan, tata rias, uang lelah/ uang jamu, pengadaan sesaji, sewa pakaian jathil, dan sebagainya.

Kesenian Reog di era reformasi menunjukkan tidak mau

---

<sup>12</sup> Muh. Zamzam Fauzannafi, *Reog Ponorogo Memori di Antara Dominasi dan Keragaman* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), h. 157.

<sup>13</sup> Endang Caturwati, *Tari Di Latar Sunda* (Bandung: STSI Press, 2007), h. 169.

lagi terjebak pada alat politik seperti pada zaman orde lama dan orde baru. Sehingga, apabila salah satu partai menginginkan dan mendatangkan kesenian Reog untuk mengumpulkan massa, maka harus '*nanggap*' sendiri. Sebagai uang tanggapan empat jam permainan 4 juta hingga 6 juta rupiah tergantung banyaknya pemain yang diminta.

### C. Nilai-Nilai Kesenian Reog Ponorogo

Nilai-nilai kesenian Reog dapat diungkap dengan memakai teori nilai Max Scheler; bahwa nilai-nilai mempunyai hierarkinya antara lain: nilai-nilai (yang tertinggi) adalah nilai-nilai kerohanian, nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai (yang terendah) adalah nilai-nilai kesenangan. Nilai-nilai kesenian Reog mengutip Achmadi<sup>14</sup> adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai kerohanian, meliputi:

- a. Nilai dakwah. Kaitannya dengan kesenian reog, sejak zaman Bathara Katong hingga sekarang kesenian Reog sangat efektif untuk mengumpulkan massa. Banyak masjid apabila akan mengadakan peringatan hari besar Islam sebelumnya dipertunjukkan kesenian reog. Hal ini untuk membuktikan selain membuat keramaian juga menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam tidak alergi terhadap seni-budaya reog. Terdapat faktor eksternal (*'awāmil al-khārijīyyah*) dari ajaran Islam yang disiarkan Walisanga (=Bathara Katong) banyak unsur Islam yang memiliki kesamaan dan kesesuaian dengan unsur-unsur asli.<sup>15</sup>
- b. Nilai kelestarian. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai kelestarian menunjuk pada tokoh warok. Warok yang artinya berhati-hati (*wira'i*) adalah orang yang ilmunya dalam, menjadi teladan banyak orang. Warok digambarkan membawa tongkat, artinya warok harus mengamalkan ilmunya.

---

<sup>14</sup> Asmoro Achmadi, *Kesenian Reog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dalam Membangun Karakter Bangsa*, disertasi S-3, Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta, 2012, h. 122-180.

<sup>15</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, h. 221.

- c. Nilai kepercayaan. Mengutip Endraswara<sup>16</sup> bahwa religi memiliki dua artian, yaitu religi sebagai agama berdasar wahyu, dan religi berarti variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya. Tradisi religi dalam Reog terdapat pada ritual keselamatan.
- d. Nilai magis. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai magis menunjuk pada keberadaan ilmu magis yang digunakan dalam permainan reog. Fauzannafi mengemukakan keberadaan unsur magis/ mistis dalam Reog hingga tahun 1990-an masih dilakukan dalam kesenian Reog *obyogan*. Semua kesenian tradisional tidak lepas dari unsur magisnya.<sup>17</sup>

Kedua, nilai-nilai spiritual, meliputi :

- a. Nilai budaya. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai budaya menunjuk seperti yang dikemukakan Budisantosa<sup>18</sup> bahwa sesuatu unsur penting dalam inti kebudayaan adalah nilai-nilai. Nilai-nilai kebudayaan yang khas (seperti reog) membentuk suatu sistem pemikiran atau falsafah yang mendasari pola kehidupan sebagian warga masyarakat Jawa hingga masa kini.<sup>19</sup>
- b. Nilai keindahan. Kaitannya dengan kesenian reog, Kartini<sup>20</sup> mengemukakan pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis. Dalam kesenian Reog terungkap pada : gerak tari, tata busana, tata rias, dan aransemen gamelan.
- c. Nilai moral. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai moral menunjuk bahwa kesenian Reog dapat dipakai sebagai tali pengikat merukunkan dan menyatukan masyarakat Ponorogo.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung* (Yogyakarta: Gelombang Pasang Press 2006), h. 162.

<sup>17</sup> Muh. Zamzam Fauzannafi, *Reog Ponorogo*, h. 171)

<sup>18</sup> Budisantosa, "Kesenian Dan Kebudayaan", dalam *Jurnal Seni : Th. I* (Juli 1994), Surakarta: STSI Press 1994, h. 94.

<sup>19</sup> Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1986), h. 17.

<sup>20</sup> Kartini, *Horizon Estetika* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM, 2008), h. 8.

<sup>21</sup> Purwowijoyo, *Babad*, h. 38.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ponorogo jarang sekali muncul konflik sosial.

- d. Nilai seni. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai seni menunjuk pada istilah seni yang merupakan proses menciptakan sesuatu yang indah, berguna atau mengherankan oleh budi dengan bantuan dari kemampuan raga manusia. Kesenian Reog menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo, karena dianggap memiliki keindahan dan berguna untuk hiburan.
- e. Nilai simbolik. Kaitannya dengan kesenian reog, di dalamnya sarat dengan simbol-simbol. Simbol-simbol ini sebenarnya merupakan ungkapan nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam membangun karakter manusia.
- f. Nilai superioritas. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai superioritas yang artinya keunggulan atau daya linuwih. Hal ini menunjuk pada khususnya pemain barong harus memiliki daya linuwih, karena barongan dengan beban 60 kilogram lebih dapat dimainkan dengan gigitan gigi dan bantuan tangan.

Ketiga, nilai-nilai kehidupan, meliputi :

- a. Nilai kepahlawanan. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai kepahlawanan ini terungkap pada pemain Reog. Para pemain Reog seperti *warok*, *klana*, *jathil* semuanya berperan sebagai sosok pahlawan.
- b. Nilai keadilan. Kaitannya dengan kesenian Reog, nilai-nilai keadilan terungkap bahwa kesenian merupakan ungkapan rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan. Dari dalam kekeluargaan dan kegotongroyongan itu memuat hak dan kewajiban. Siapa pun orangnya apabila menginginkan keadilan lakukan dan penuhilah hak dan kewajibannya.
- c. Nilai kesejahteraan. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai kesejahteraan ini mengandung makna kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir dan batin inilah yang akan menjadi tujuan pertunjukan reog. Kesejahteraan lahir didapat dari hasil tanggapan, sedangkan kesejahteraan didapat dari kepuasan setelah mengadakan pertunjukan.

Keempat, nilai-nilai kesenangan, meliputi :

- a. Nilai hiburan. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai hiburan terletak pada para pemain Reog dan penontonnya. Biasanya menjadi pemain Reog hanya hobi atau menghibur diri di saat mempunyai waktu senggang. Penonton juga merasa terhibur apabila terdapat pertunjukan reog.
- b. Nilai kepuasan. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai kepuasan ini terungkap pada para pemain setelah mengadakan pentas, penanggap merasa puas setelah memberikan hiburan gratis pada masyarakat. Sehingga, baik pemain, penonton, dan pihak-pihak yang terlibat merasakan puas.
- c. Nilai kompetitif. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai kompetitif terletak pada setiap group Reog harus selalu memperbaiki pertunjukannya agar dalam acara kompetisi mendapatkan juara. Misal, dalam festival Reog nasional.
- d. Nilai material. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai material terungkap dalam rasa senang. Sejauh mana kesenian Reog sebagai sumber rasa senang. Beberapa pihak yang mendapatkan rasa senang, seperti : pemain, penonton, pengrajin, Pemerintah Daerah, lembaga-lembaga sosial-kemasyarakatan, seniman, masyarakat umum, dan sebagainya.
- e. Nilai pertunjukan. Kaitannya dengan kesenian reog, nilai pertunjukan terungkap pada dua jenis pertunjukan, yaitu pertunjukan di panggung pada Reog pentas dan pertunjukan bebas pada Reog *obyogan*.

Menurut Max Scheler, nilai-nilai kerohanian derajatnya lebih tinggi dibanding dengan nilai-nilai lainnya. Kemudian, apabila muncul pertanyaan lebih dominan mana antara nilai-nilai agama (Islam) dengan nilai-nilai kultural yang sama-sama berada dalam kesenian reog. Menurut teori nilai Max Scheler, nilai-nilai kerohanian lebih tinggi derajatnya dengan nilai-nilai kultural, walaupun sama-sama berasal dari sumber nilai yaitu kesenian Reog.



#### **D. Dominasi Islam dalam Perjalanan Sejarah Kesenian Reog Ponorogo**

Perjalanan sejarah kesenian Reog di atas, dominasi nilai-nilai Islam hanya terletak pada dua zaman, yaitu: zaman Bahtara Katong dan zaman Orde Baru. Di zaman Bathara Katong sangat jelas bahwa nilai-nilai Islam sangat dominan sekali. Hal ini dibuktikan pada penamaan peralatan dan pergantian pemain. Sebagai contoh, *gemblakan* sebagai *klangenan* warok oleh Bathara Katong diganti dengan penari *jathil* yang diperankan perempuan dengan maksud sebagai simbolisasi seorang prajurit kuda. Kemudian, istilah-istilah : *merjan/* tasbih yang terletak di paruh burung merak; bilangan gamelan *laras slendro* berjumlah 17; istilah *reyog* atau reog; istilah *kendhang*; istilah *warok*; istilah *ketipung*; istilah *kenong*; istilah *kethuk*; istilah *terompet*; istilah *angklung*; istilah *udheng*; istilah *penadon*; dan istilah *usus-usus* atau *koloran*. Peralatan kesenian Reog menurut buku pedoman : barongan 1 buah, topeng klana 1 buah, topeng bujanganong 1 buah, topeng patrajaya 2 buah, kuda kepang 2 buah, kendhang 1 buah, ketipung 1 buah, terompet 1 buah, kempul 1 buah, kethuk/ kenong 1 buah, dan angklung 4 buah, semua peralatan berjumlah 17 buah. Angka 17 itu memiliki makna jumlah rakaat dalam shalat wajib (Isya', Subuh, Dhuhur, 'Asar, dan Maghrib) berjumlah 17.<sup>22</sup>

Upaya Pemerintah Daerah Tingkat II Ponorogo dalam melestarikan kesenian Reog sekaligus mengangkat nama Ponorogo sebagai pusat pembelajaran para santri dalam dan luar negeri di Gontor. Upaya tersebut sebagai manifestasi cita-cita pendiri Ponorogo Bathara Katong agar Ponorogo tidak hanya terkenal karena kesenian reognya tetapi juga terkenal karena pondok pesantrennya. Maka, melalui Surat Keputusan Bupati Nomor : 425/ 1995 kata REOG dijadikan semboyan Kabupaten Ponorogo (*Resik, Endah, Omber, Girang-girang*). Selain itu, upaya Pemda Tingkat II Ponorogo membuat agenda tetap, di antaranya setiap menjelang Tahun Baru Islam diadakan *Grebeg Suro* dan Festival tahunan tingkat nasional (satu minggu sebelum

---

<sup>22</sup> Daksono & Kardi, *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo*, h. 8.

acara *Grebeg Suro*). Setiap tahunnya menjelang peringatan HUT RI diadakan festival budaya dan festival Reog mini yang diikuti oleh para pelajar tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Selain itu, menjelang Grebeg Suro diadakan acara ziarah bersama seluruh komponen masyarakat ke makam Bahtara Katong. Tujuannya, mengingat jasa-jasanya yang besar Bathara Katong sebagai pahlawan yaitu sebagai tokoh utama penyebar Islam di Ponorogo dan pendiri kabupaten Ponorogo.

### **E. Peran Islam dalam Upaya Pelestarian Kesenian Reog Ponorogo**

Melihat perjalanan sejarah kesenian Reog Ponorogo seperti yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa Islam hanya memiliki peran dalam dua zaman saja. Kedua zaman adalah di zaman Bathara Katong dan akhir di zaman Orde Lama. Akan tetapi, dominasi Islam tetap dipertahankan di tengah pusaran kesenian Reog Ponorogo. Beberapa upaya untuk tetap mempertahankan dominasi Islam adalah:

1. Di zaman Bathara Katong, dominasi Islam sangat kelihatan sekali. Setelah menjadi adipati yang pertama di Ponorogo, kemudian membangun masyarakat dengan memanfaatkan kesenian reognya. Bathara Katong sebagai penyebar Islam di Ponorogo tidak sendirian. Bathara Katong bersama Ki Ageng Mirah dan Seloaji. Setelah Bathara Katong menjadi bupati I, Seloaji menjadi pepatih (wakil bupati), sedangkan ki Ageng Mirah menjadi penghulu agama Islam.<sup>23</sup> Dominasi Islam terungkap dalam beberapa pesan Raden Patah kepada Raden Katong sebelum menjadi bupati. Pesan-pesan tersebut, sebagai berikut : Pertama, Raden Katong, Seloaji, dan Ki Ageng Mirah ketiganya harus bersatu untuk membangun kota, dan bersama 40 keluarga dari Demak yang semuanya ahli agama. Di kemudian hari harus menyiarkan agama Islam di tempatnya masing-masing. Di hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha ketiganya harus ke Demak untuk shalat bersama. Kedua, setelah membangun kota sudah terlihat baik, maka ketiganya

---

<sup>23</sup> Purwowijoyo, *Babad*, h. 27.

harus menyiarkan agama Islam. Karena, negara tanpa agama tentu akan hancur, maka kepada siapa saja yang telah berjasa kepada negara berilah pahala sewajarnya. Ketiga, kepada Raden Katong, berkuasa bukanlah menguasai, karena yang memiliki kekuasaan itu hanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Raden Katong hendaknya dapat menjadi *pamomong* para rakyat. Keempat, Raden Katong janganlah mempunyai watak: *adigang, adigung, adiguna*. Ketiga perwatakan itu menjadikan manusia sombong, maka jauhilah sifat-sifat tersebut. Kelima, Raden Katong diharapkan dapat selalu memberikan bantuan dan dapat menjadi suri tauladan bagi seluruh rakyatnya. Keenam, Raden Katong harus menjauhi larangan agama, yaitu: suka makan, suka perempuan, suka mabuk, suka mencuri, dan suka berjudi. Peran *gemblakan* diganti dengan peran *jathil*. Karena, keberadaan *gemblakan* dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam, maka *gemblakan* diganti *jathil* (peran prajurit berkuda) yang tidak bertentangan Islam.

2. Di zaman Orde Lama (tahun 1950-an) terdapat upaya pihak-pihak khususnya Nahdatul Ulama (NU) untuk mendirikan KRIS (Kesenian Reog Islam) dan CAKRA (Cabang Kesenian Reog Islam). Kedua group kesenian Islam tersebut keberadaannya menjadi kuat setelah peristiwa G-30-S PKI tahun 1965. Akan tetapi, kedua group tersebut menjadi luluh di tahun 1970-an saat kesenian Reog dipengaruhi oleh kondisi perpolitikan. Keberadaan Reog dipakai sebagai alat politik oleh Golkar untuk mengumpulkan massa.
3. Di zaman orde baru (tahun 1995) terdapat upaya Bupati sebagai kepala daerah tingkat II Ponorogo berinisiatif agar upaya pelestarian kesenian Reog tidak terpisah sejalan dengan kepribadian masyarakat Ponorogo yang religius. Ponorogo terkenal dengan banyaknya pondok pesantren bahkan yang terkenal hingga luar negeri yaitu ponpes modern Gontor. Maka, didirikan sebuah yayasan Reog Ponorogo, dan berhasil menyusun buku *Pedoman Dasar Kesenian Reog dalam Pentas Budaya Bangsa*. Dalam buku pedoman tersebut ditekankan

bahwa keberhasilan Bathara Katong dalam mengamankan wilayah kerajaan Majapahit khususnya di wilayah Kadipaten Ponorogo dan berhasil menyiarkan agama Islam secara damai, maka dalam dhadhak merak ditambah suatu *tetenger* (prasasti) dengan seuntai merjan (tasbih) di ujung paruh burung merak.<sup>24</sup> Juga, terdapat pernyataan bahwa : kesenian Reog Ponorogo dalam wujud seperti yang kita lihat sekarang ini merupakan bentuk akhir dari suatu perjalanan panjang yang banyak mengandung nilai-nilai religius, filosofis, dan edukatif.<sup>25</sup> Munculnya kesenian Reog yang dilakukan oleh komunitas masjid (*tyang mesjid*) juga membantu Islam dalam rangka upaya dominasinya. Disamping, kemunculan *tyang mesjid*.

4. Di tahun 1996 Universitas Muhammadiyah Ponorogo memiliki group kesenian Reog yang bercorak Islami. Group tersebut satu-satunya group Reog yang terdapat di perguruan tinggi Ponorogo. Penari *jathil* memakai jilbab, dan apabila akan mulai pentas harus membaca Al-Fatihah terlebih dahulu, dan di akhir pentas membaca doa. Kemudian, di berbagai pondok pesantren di Ponorogo (ponpes Ngabar, Al-Iman, dll) juga memiliki group dan aktif dalam berkesenian. Hanya ponpes modern Gontor yang tidak memiliki group kesenian reog.
5. Di tahun 1996 seiring dengan diadakan festival nasional Reog Ponorogo. Festival tahunan tersebut diselenggarakan satu minggu sebelum acara *Grebeg Suro* (Tahun Baru Islam). Juga, diadakan sema'an Al-Qur'an, dan sebagainya.
6. Di zaman reformasi, pimpinan pondok pesantren modern Gontor secara non-formal dianggap sebagai sesepuh/pengasuh kesenian reog, karena pada saat-saat tertentu semua aparat pemerintahan mulai bupati hingga pimpinan di bawahnya serta para tokoh warok berkumpul untuk diberikan *tausiyah*/ pencerahan dalam rangka upaya mempertahankan daerah Ponorogo walaupun sebagai '*Bumi Reog*' tetapi masih religius.

---

<sup>24</sup> Daksono & Kardi, *Pedoman*, h. 6.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 2.

## F. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, Ponorogo merupakan suatu daerah kabupaten di Jawa Timur yang terkenal karena memiliki kesenian Reog dan pondok pesantren modern Gontor. *Kedua* hal tersebut sama-sama melegenda dan menjadi kebanggaan masyarakat. Keberadaan kesenian Reog menjadikan Ponorogo terkenal seluruh Nusantara bahkan mendunia, juga ponpes modern Gontor.

Kesenian Reog menjadikan Ponorogo terkenal dengan “Bumi Reog”, sedangkan ponpes modern Gontor terkenal dengan kota santrinya. *Kedua*, antara kesenian Reog (budaya) dengan ponpes modern Gontor (Islam) mana yang lebih mendominasi dalam eksistensinya sebagai kearifan lokal (*lokal genius*) masyarakat Ponorogo. Untuk mencarinya harus mencari terlebih dahulu tolok ukurnya. Tolok ukur yang dipakai adalah teori nilai Max Scheler. Max Scheler mengemukakan bahwa dalam nilai terdapat hierarki nilai, yaitu : nilai-nilai kerohanian (tingkatnya tertinggi), nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai kesenangan (tingkatnya terendah).

*Ketiga*, tolok ukur nilai Max Scheler menghasilkan, bahwa nilai-nilai agama (Islam) berisi nilai-nilai kerohanian mendapatkan tempat tertinggi dibanding dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai kerohanian meliputi nilai-nilai: dakwah, kelestarian, kepercayaan, dan magis. Sedangkan nilai-nilai budaya meliputi nilai-nilai: budaya, keindahan, moral, seni, simbolik, superioritas, kepahlawanan, keadilan, kesejahteraan, hiburan, kepuasan, kompetitif, material, dan pertunjukan. *Keempat*, dalam perjalanan sejarah Ponorogo, nilai-nilai Islam tidak selalu memenangkan dominasinya. Dominasi Islam terjadi pasang surut, karena pada masa-masa tertentu nilai-nilai Islam belum tentu memenangkan nilai-nilai budaya. Islam memenangkan pada masa : Bathara Katong (munculnya beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab/ Islam, seperti: reog, warok, kenong, dan sebagainya), di awal orde baru (tahun 1966 hingga tahun 1970-an), dan di tahun 1995 (keputusan Pemda Tingkat II Ponorogo bahwa Bathara Katong harus dijadikan tokoh utama (*Bapake*

wong Ponorogo), dan acara *Grebeg Suro*, khataman Qur'an, berbagai kejuaraan dengan warna Islami mengawali peringatan Tahun Baru Islam (1 Suro).

*Kelima*, pada kenyataannya, nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Ponorogo terlihat berbeda dengan adanya dua jenis kesenian reog, yaitu : kesenian Reog pentas dan kesenian Reog obyogan. Kesenian Reog pentas menjauhi minum-minuman, mabuk-mabukan, dan tarian eksotis. Sedangkan, kesenian Reog obyogan justru minum-minuman, mabuk-mabukan, dan tarian eksotis menjadi daya tarik tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 2006.
- Achmadi, Asmoro. Kesenian Reog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dalam Membangun Karakter Bangsa. *Disertasi S-3*, Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta, 2012.
- Budhisantoso. “Kesenian Dan Kebudayaan”. *Jurnal Seni Thn I* (Juli 1994), Surakarta: STSI Press, 1994.
- Caturwati, Endang. *Tari Di Latar Sunda*. Bandung: STSI Press, 2007.
- Daksono & Kardi. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemda Tingkat II Ponorogo, 1996.
- Ekapty W & Kurniawan, Ridho. *Pencitraan Jathil dalam Kesenian Reog Ponorogo*. Ponorogo: t.np, 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti Jawa : Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Press, 2006.
- Endraswara, Suwardi, *Kebatinan Jawa : Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*, Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011.
- Fauzannafi, Muh. Zamzam. *Reog Ponorogo Memori Diantara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press, 2005.
- Fronzizi, Risieri. *What is Value?* Illinois: Lasalle, 1963.
- Hartono. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Departemen P & K, 1980.
- Kartini. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM, 2008.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1986.
- Purwowijoyo. *Babad Ponorogo I – VIII*. Ponorogo: t.np, 1984.
- Purwowijoyo. *Cerita Rakyat Reog Ponorogo*. Ponorogo: t.np, 1985.

- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan Press, 1995.
- Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, Yogyakarta: Kepel Press, 2009.
- Scheler, Max, *The Nature of Sympathy*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, Broadway House, 68-74 Carter Land, 1954.
- Wahana, Paulus, 2004, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wibowo, Herman, “Drama Tradisional Reog Ponorogo”, *Laporan Penelitian Jarahnitra* No. 004/p/1994, Depdikbud DIY, 1994.
- Wijayati, Endang Tri, “Reog Ponorogo”, *Skripsi S-1*, ASTI, Yogyakarta, 1976.
- Yuwono, Setyo, *Reog Ponorogo: Struktur Dramatik, Fungsi Sosial dan Makna Simbolik, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Surabaya: t.np, 1994.